

ADZAB DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

UUM WILADIFAH

NIM : EO.33.01.101

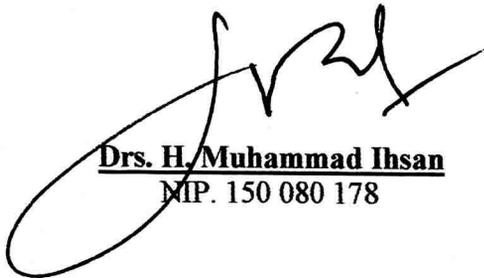
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **UUM WILADIFAH** (EO3301101) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Agustus 2005

Pembimbing,



Drs. H. Muhammad Ihsan
NIP. 150 080 178

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **UUM WILADIFAH** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 September 2005
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Moh. Ihsan

NIP. 150 080 178

Sekretaris,

Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 150 299 302

Penguji I

Dr. H. Zainul Arifin, MA

NIP. 150 240 378

Penguji II

Drs. Muhid, M.Ag

NIP. 150 263 395

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
N. KLAS	N. REG : 4-2015/TA/032
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penegasan Judul	7
G. Alasan Memilih Judul	8
H. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Metode Penelitian	9
3. Teknik Penelitian	9
4. Sumber Data	9
5. Metode Analisa	10
I. Sistematika Pembahasan	10

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR MAUDHU'Y DAN

PENGERTIAN ADZAB

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir	12
1. Pengertian Tafsir Maudhu'iy	12
2. Syarat-syarat Penafsir (Mufassir)	14
3. Metode Penafsiran Maudhu'iy	18
4. Keistimewaan Metode Maudhu'iy	19
B. Pengertian Adzab	20

BAB III AYAT-AYAT TENTANG ADZAB DAN PENAFSIRANNYA.

A. Ayat-ayat Tentang Adzab	27
a. Ayat-ayat Makkiyah	27
b. Ayat-ayat Madaniyah	30
B. Ayat dan Penafsiran	32
a. Ayat-ayat Makkiyah	32
b. Ayat-ayat Madaniyah	48

BAB IV ADZAB DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Adzab	61
B. Yang Mendapat Adzab	64
C. Waktu Diturunkan Adzab	67

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prinsip kesesuaian Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan terlihat dengan jelas di dalam ajaran al-Qur'an. Hal itu sesuai dengan universalitas seruan dan ajaran Islam itu sendiri. Ketika Islam begitu bersemangat menguasai dua belahan dunia, Timur dan Barat, dalam rangka membahagiakan manusia seluruhnya, maka satu keniscayaan, hukum-hukumnya harus bercirikan kemurnian dan konsistensi dalam memelihara kebenaran dan keadilan, tanpa terpengaruh dengan fanatisme kesukuan dan agama.¹ Manusia dihadapan hukum mempunyai posisi yang sama tanpa membedakan antara muslim dan non muslim, karena nilai-nilai islami seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan dan pemeliharaan hak-hak asasi dan kemuliaan manusia merupakan hal yang mutlak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nilai-nilai yang dipegang di Barat berbeda dengan Islam, yang mana sangat pragmatis-materialis. Bagi mereka, tidak ada apresiasi kecuali kepada hal-hal yang bermanfaat secara ekonomis. Karenanya disana banyak hal yang menyimpang dari nilai-nilai manusiawi seperti penipuan, penghianatan, kesewenang-wenangan dan kedzaliman dan lain-lain.²

Allah berfirman mengenai beberapa contoh yang disebutkan di atas:

¹ Wahbah Musthofa Zuhaili, *Keistimewaan Aja'an al-Qur'an* (Jakarta: Nur Insani, 2003), 252

² *Ibid*, 252

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ لَهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ
 وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya. (An-Nisa’: 93).³

Dari keterangan ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang mempunyai sifat demikian sangatlah dibenci oleh Allah, sebab sifat-sifat tersebut termasuk suatu yang dilarang oleh Allah SWT, yang mana harus ditinggalkan, lebih-lebih bagi umat Islam hendaklah jangan meniru sifat-sifat orang yang inkar serta munafik kepada Allah SWT, karena orang yang berperilaku demikian pantas mendapat amarah dan azab dari Allah karena orang itu tidak mendapat taufik dan hidayah. Orang tersebut pantas dijuluki, “bermuka kambing berhati singa”.⁴

Adapun golongan yang akan mendapatkan amarah dari Allah SWT, yaitu :

أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا عَارِمٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ
 سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعَةٌ
 يُبْغِضُهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْبَيَّاعُ الْحَلَّافُ وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ وَالشَّيْخُ الزَّانِي وَالْإِمَامُ
 الْجَائِرُ.⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. kata Rasulullah SAW. bersabda: “ada empat (golongan) yang mendapat amarah Allah, yaitu pedagang yang suka bersumpah, orang fakir yang sombong, orang tua yang pezina dan pemimpin yang zhalim (tidak adil)”. (HR. An-Nasai)

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Jumanatul 'Ali-ART, 2004), 94

⁴ M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 86

⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Sunan An-Nasa'i* (Bairut Ibanon, Dar al-Kutub a-Ilmiyah, tt), 86

Dari perbuatan yang empat tersebut oleh Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat akan dihukum dalam melaksanakan hukuman ini tidak ada pilih kasih atau perasaan belas kasihan, dengan pengertian hukuman itu mesti dijalankan kepada siapapun. Pelaksanaan hukuman ini dipandang sebagai bukti keimanan kepada Allah dan hari akhir. Di samping hukuman dera diadakan pula hukuman tambahan, yaitu dilaksanakan di depan umum secara terbuka, tujuannya supaya menjadi pengajaran bagi yang lain. Begitu besarnya bahaya setiap kejahatan. Baik bagi diri orang yang berbuat atau masyarakat sekelilingnya. Tujuan hukuman itu ialah supaya orang enggan dan tidak tertarik untuk melaksanakannya.⁶

Banyak orang yang berpegang teguh di dalam agama Islam memperkirakan bahwa mereka mempunyai kebebasan untuk memilih undang-undang yang dapat dipakai menghukum seseorang. Padahal sumber utama rujukan undang-undang itu hanya hasil pemikiran manusia yang sangat terbatas yang dipengaruhi oleh kebudayaan tertentu. Peradaban yang menjangkit dan udara yang penuh dengan pertentangan serta perbuatan manusia yang mengguncangkan. Rujukannya berasal dari paham tertentu yang tidak memperhatikan apa-apa melonggarkan jalan untuk kesenangan kotor dan pengorbanannya jelek serta merupakan ambisi setan. Sekalipun menurut perhitungan hal itu bertujuan untuk mencari kecemerlangan keadilan, persamaan

⁶ Fachruddin Hs, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 136

cahaya kebenaran serta tersebarnya keamanan dan kehidupan yang subur yang keluar dari cara yang bersih dan mulia.

Orang-orang yang membuat undang-undang itu lupa bahwa apa yang disyariatkan Allah adalah undang-undang yang universal. Undang-undang yang dapat menyampaikan tingkatan kesempurnaan melalui kesaksian Allah SWT. Sesungguhnya al-Qur'an (agama) itu tidak membiarkan satu urusanpun baik urusan agama maupun urusan akhirat melainkan ditentukan syariatnya baik secara global atau secara terperinci. Olah sebab itu hendaklah berfikir wahai manusia yang lar cang terhadap Allah kemudian menolak syariat-Nya dan menjauhkan diri dari undang-undang-Nya yang dapat menjaga seluruh kehidupannya. Bagaimana dia dapat bertemu dengan Tuhannya sedang dia dalam keadaan ingkar dan benar-benar dimusuhi Allah Yang Maha Perkasa dan bagaimana dia merasa takut terhadap siksa-Nya dan malapetaka di dunia atau diakhirat. Allah mengancam orang yang menyimpang dari jalan syariat Allah.⁷

Allah berfirman dalam surat Sajdah: 21 yang berbunyi:

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT, benar-benar akan menimpakan kepada orang-orang musyrik itu berbagai macam musibah di dunia serta hal-hal yang menyakitkan dalam bentuk malapetaka, seperti paceklik

⁷ Hasan Ayyub, *Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Tri Genda Karya, tt), 145

⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah...*, 418

dan terbunuh dan sebagainya. Hal itu sebagai pelajaran buat mereka, agar mereka berhenti dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa sebelum adzab hari qiamat menimpa mereka yaitu adzab yang besar.

Al-adnaa ialah yang lebih dekat, yang dimaksud ialah adzab di dunia, karena sesungguhnya adzab di dunia itu lebih dekat masa turunnya dan lebih ringan dari pada adzab di akhirat. dan memang Allah SWT, telah menimpahkan kepada orang-orang musyrik Makkah musim kekeringan dan paceklik yang berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga mengakibatkan kebinasaan bagi tanaman dan susu perah mereka. Sedangkan.

Al-akbar ialah adzab di hari qiamat, setelah Allah SWT, menjelaskan keadaan tentang orang-orang yang berdosa dan orang-orang mu'min, lalu dia melanjutkan penuturan-Nya dengan mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang berakal, apakah kedua golongan itu sama, dan kedua golongan itu tidak sama, hal ini berkelanjutan dengan penjelasan bagi tempat kembali masing-masing dari dua golongan itu di hari qiamat.⁹

Menurut penafsiran yang lain tentang adzab al-adna dan al-akbar ialah “dan sesungguhnya akan Kami rasakan kepada mereka dari azab yang dekat, belum azab yang lebih besar.” Artinya bahwa satu-satu waktu Tuhan akan menimpakan kepada mereka siksaan dunia, yang masih kecil dan belum berarti dengan adzab akhirat yang lebih-lebih sangat besar. “Supaya mereka kembali”, yaitu supaya adzab yang kecil di dunia itu mudah-mudahan dapat menimbulkan

⁹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi juz 21* (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), 216

keinsyafan mereka, sehingga mereka segera kembali kepada jalan yang benar.

Pintu masih terbuka buat menerima taubat mereka. Kononnya hal itu ialah ancaman yang diisyaratkan kepada kaum Quraisy yang diwaktu itu masuk menantang Nabi dan fasik melawan al-Qur'an. Tiba-tiba bertubillah siksaan batin menimpa mereka siksaan di dunia itu belum seberapa jika dibandingkan dengan siksaan akhirat yang jauh lebih besar dan disana tidak bisa kembali lagi.

Maka kalau orang mendapat berbagai penderitaan hidup di dunia, betapa besarnya, masih kecilah penderitaan itu jika dibandingkan dengan penderitaan adzab yang lebih besar di akhirat kelak.¹⁰

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian adzab dalam Al-Qur'an?
2. Siapa yang akan mendapatkan adzab?
3. Kapan Allah akan menurunkan adzab-Nya?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Batasan Masalah

Kajian ini membahas dan mengkaji tentang azab (siksa). Akan tetapi peneliti ingin membatasi pembahasan tentang azab. Yaitu siapa saja yang akan mendapat adzab besar serta kapan adzab itu diturunkan oleh Allah SWT, yang mana telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

¹⁰Abdul Malik Abdul Karim Amru.lah, *Tafsir Al-Azhar Juz 21* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 174

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah :

1. Ingin menjelaskan pengertian adzab yang telah difirmankan oleh Allah SWT. dalam ayat-ayat al Qur'an.
2. Ingin mengetahui siapa saja yang akan mendapatkan adzab menurut al Qur'an.
3. Ingin mengetahui waktu di turunkannya adzab Allah menurut al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari studi ini diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya untuk :

1. Menambah keimanan dan ketakwaan umat Islam kepada Allah SWT.
2. Dapat dijadikan pembelajaran serta peringatan bagi umat Islam (manusia).
3. Dapat dipakai sebagai wawasan keilmuan dan dasar bagi masyarakat pembaca dalam memperdalam dan mengamalkan syariat Islam.

F. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan kerancuan, maka penulis menegaskan satu kata yang menjadi pokok permasalahan sehingga pengertian dan maksud judul skripsi dapat digambarkan dengan jelas, adapun judul yang akan peneliti tegaskan ialah:

Adzab : Siksa Tuhan yang diganjarkan kepada manusia yang melanggar larangan agama.

- Segsara segala macam penderitaan.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam : Mengandung arti atau maksud tertentu

Al-Qur'an : Kalam Allah SWT, (firman Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir (Muhammad SAW) dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf yang sampai kepada kita dengan mutawatir.¹²

Jadi maksud dari judul di atas adalah segala sesuatu perbuatan baik dan buruk pasti ada ganjarannya (balasan), lebih-lebih perbuatan yang buruk atau hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, maka janji Allah ialah akan mendatangkan adzab yang amat hina dan pedih bagi mereka, baik siksa di dunia maupun di akhirat.

G. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang menjadi dasar penelitian judul skripsi ini ialah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pembahasan dalam kandungan al-Qur'an adalah pembahasan yang aktual yang tidak ada habis-habisnya. Yang mana salah satu kandungannya adalah masalah adzab (siksa), masalah tersebut diterangkan dalam teks dan konteks beragam yang bagi peneliti menarik dan perlu dikaji pada sebuah pokok bahasan tertentu.
2. Pembahasan ini perlu diteliti lebih mendalam, karena sebenarnya dengan ditrunkannya adzab ada kalanya Allah SWT, murka pada hamba-Nya, ada

¹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 81

¹² M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 9

juga sebagai peringatan bahwa suatu saat adzab Allah akan datang dan memang ada.

3. Karena dalam masalah adzab belum ada yang membahas dan mengkaji.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kepustakaan.

2. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir maudhu'iy yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (tema maudhu'iy) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi.

4. Sumber Data

- a. Sumber primer yaitu:
 - Al-Qur'an dan terjemah : Depag. RI
- b. Sumber sekunder yaitu:
 - Tafsir al-Maraghi, karya Anmad Mustofa al-Maraghi
 - Tafsir al-Azhar, karya Prof. Hamka

- Tafsir Ibnu Katsir, karya Ibnu Katsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tafsir al-Misbah, karya M. Quraisy Sihab.

- Tafsir Jalalain, Karya Jalaluddin as-suyuthi

- Buku-buku yang berkaitan dengan bahasan tersebut.

5. Metode Analisa

Metode analisa yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Analisa diskripsi, yaitu metode yang mengadakan penyelidikan dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh, kemudian menganalisa serta mengklasifikasi.
- b. Analisa deduktif, yaitu cara berfikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan lebih

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terarah pada susunannya, peneliti membaginya dalam lima bab yang

sistematikanya disajikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum yang meluas pola dasar penulisan skripsi ini, meliputi latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodoogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 68

BAB II : Membahas tentang landasan teori yang meliputi pengertian tafsir, tafsir maudhu'iy, syarat-syarat mufassir, metode penafsiran maudhu'iy, langkah-langkah tafsir maudhu'iy serta keistimewaan tafsir maudhu'iy, pengertian adzab secara luas.

BAB III : Membahas tentang ayat-ayat adzab dalam Al-Qur'an dan penafsirannya.

BAB IV : Analisa data yang memfokuskan pada pengertian adzab, penerima adzab, serta waktu adzab akan diturunkan.

BAB V : Penutup dari penelitian skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR MAUDHU'YI
DAN PENGERTIAN TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

1. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Sebelum mengetahui makna maudhu'iy terlebih dahulu akan kami terangkan arti dari tafsir menurut bahasa berarti keterangan atau penjelasan.¹ Akar kata tafsir menurut As-Suyuti dalam kitabnya al-Itqan adalah kalimat masdar *tafsiran* (تَفْسِيرًا) dari kata *fassara* (فَسَّرَ) yang berarti penjelasan dan pengungkapan.² Sedangkan menurut istilah Tentang tafsir, para ulama' memberikan rumusan yang berbeda, disebabkan perbedaan titik pusat perhatiannya. Namun dari arah dan tujuannya sama. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengutip beberapa pendapat ulama' tentang tafsir.

Menurut Al-Jurjani, tafsir ialah

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ هُوَ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيحُ مَعْنَى الْآيَةِ
وَشَأْنُهَا وَقَصَّتْهَا وَالسَّبَبِ الَّذِي نُزِلَتْ فِيهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

Tafsir ialah membuka dan menjelaskan pada istilah syara ialah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat di turunkan, dengan lafazh yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali.

¹ Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa Bandung, 1987), 86.

² Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Uhum Al-Quran Jilid I* (Beirut: Dar-Al Fikr, tt), 173.

Menurut Al-Kilby, sebagaimana yang dikutip Fudlali tafsir ialah

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والأفصاح بما يقتضيه بنصه أو إشارته
أو نحوها

Tafsir ialah mensyarahkan al-Quran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang di kehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya, ataupun dengan hal yang terkandung didalamnya.³

Jalaluddin As-Suyuthi mengatakan

التفسير تفعيل من الفسر وهو البيان والكشف.⁴

Tafsir ialah mengikuti wazan taf'il dari kata al-fasr yang berarti penjelasan dan penyingkapan.

Menurut Manna' Khalil al-Qattan tafsir ialah

التفسير في اللغة: تفعيل من الفسر بمعنى الإبانة والكشف وإظهار المعنى
المعقول.⁵

Tafsir secara bahasa ialah mengikuti wazan taf'il, berasal dari kata

kerja al-fasr yang berarti menerangkan, penyingkapan dan penjelasan makna yang masuk akal (dapat dipahami).

Sedangkan tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya,

³ Iqbal, Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*..., 7.

⁴ Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Uhum Al-Qur'an*....., 173

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi Uhum Al-Qur'an* (tt: tp), 232

hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, maka untuk itu arti-arti yang dikemukakan harus tersusun lengkap.⁶

Dari beberapa pendapat para ulama' tentang tafsir di atas, selanjutnya yaitu tentang pengertian dari tafsir maudhu'iy menurut bahasa, kata maudhu'iy berasal dari bahasa Arab: "maudhu" (مَوْضُوع) yang mempunyai isim maf'ul dari fiil madhi wadho'a (وَضَعَ) yang berarti meletakkan, menjadi, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan menurut istilah ialah membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas diberbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata, dan sebagainya, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.⁷

2. Syarat-syarat Penafsir (Mufassir)

Orang-orang yang bermaksud menafsirkan al-Qur'an harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Memiliki I'tikad yang benar dan mematuhi segala ajaran agama

Seorang yang mendustakan agama tidak dapat dipercaya dalam soal keduniaan, maka bagaimana ia dapat dipercaya dalam soal agama,

⁶ Manna' al-Qaththan, *Pembahasan Ilmu al-Quran II*, Terjemah Halimuddin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 164.

⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151.

seorang yang dituduh menyimpan³ dari ajaran agama tidak dapat dipercaya, karena ia akan menyebarkan fitnah dan akan menyesatkan orang banyak dengan kebohongannya.

2. Mempunyai tujuan yang benar

Artinya, seorang penafsir dengan karya tafsirnya harus semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk tujuan yang lain, seperti untuk mendapatkan pujian atau sanjungan, mencari popularitas dan tujuan lainnya selain mendekatkan diri kepada Allah SWT. penafsir yang mempunyai tujuan yang benar akan mendapatkan petunjuk, sebagaimana Allah menegaskan dalam firman-Nya

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.⁸

Seorang itu akan mempunyai tujuan yang bersih sepanjang ia mau hidup mengesampingkan duria. Sebab apabila seseorang itu mencintai dunia, maka sangat mungkin ia menggunakan karyanya untuk mencapai tujuan-tujuan duniawi. Hal yang demikian dapat memalingkan dari niat atau tujuan semula sehingga nilai amalnya bisa rusak, yang dimaksud dengan tujuan-tujuan duniawi ialah harta, tahta, kedudukan, superioritas, popularitas, sanjungan dan sebagainya.

⁸ Depag RI, *al-Quran dan terjemah* (Bandung: CV Jumanatu 'Ali-ART, 2004), 405

3. Seorang penafsir seyogyanya hanya berpegang kepada dalil naqal dari Nabi, sahabat, dan orang-orang yang hidup sezaman dengan mereka, serta harus menghindari segala sesuatu yang tergolong bid'ah.
4. Seorang penafsir harus menguasai ilmu-ilmu yang semestinya diperlukan oleh penafsir yaitu ada lima belas macam ilmu.
1. Ilmu Bahasa Arab, sebab hanya dengan ilmu ini arti dan maksud kosakata dapat diketahui.
 2. Ilmu nahwu, karena arti suatu kosakata selalu berubah dan berbedabeda menurut perbedaan statusnya (i'rab) didalam struktur kalimat, maka ilmu nahwu ini penting dimengerti dan diperhatikan.
 3. Ilmu tashrif atau sharf karena dengan ilmu ini bentuk kosakata dan kalimat dapat diketahui.
 4. Ilmu al-Isytiqaq (asal usul kosakata) sebab suatu isim (kata benda) itu mempunyai arti yang berbeda apabila mengambilnya berasal dari dua akar kata yang berbeda, seperti kosakata *al-masih*, apakah berasal dari akar kata *al-siyahah* (السِّيَاحَةُ) atau dari akar kata *al-mashu* (الْمَسْحُ).
 5. Ilmu al-Ma'ani. Dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi indikasi maknanya.
 6. Ilmu al-Bayan. Dengan ilmu ini karakteristik struktur kalimat dapat diketahui dari segi perbedaannya berdasar kejelasan dan ketidakjelasan indikasinya.

7. Ilmu al-Badi'. Dengan ilmu ini segi-segi keindahan kalimat dapat diketahui ketiga macam ilmu yang disebut terakhir dinamakan ilmu al-Balaqah. Ini merupakan ilmu yang paling penting bagi seorang penafsir, sebab orang penafsir tersebut dituntut harus memperhatikan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, sementara hal tersebut tidak dapat diketahui kecuali melalui ilmu ini.
8. Ilmu al-Qiraat. Melalui ilmu ini cara mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diketahui, dan dengan ilmu ini bacaan-bacaan yang masih mengandung beberapa kemungkinan dapat ditarjih
9. Ilmu Ushuluddin. Didalam Al-Qur'an itu ada ayat-ayat yang arti zahirnya tidak boleh ditunjukkan kepada Allah. Oleh sebab itu para ahli ushuluddin menta'wilkan arti ayat tersebut dan mengemukakan argumen atau dalil mengenai hal yang mustahil, yang wajib, dan yang boleh.
10. Ilmu Ushul al-fiqih. Melalui ilmu ini arah istidlal dan istinbath hukum dapat diketahui.
11. Ilmu Asbab al-nuzul. Dengan ilmu ini maksud suatu ayat dapat diketahui sesuai dengan peristiwa yang melatar belakanginya turunya ayat tersebut.
12. Al-Nasikh dan al-Mansukh, untuk mengetahui dan membedakan antara lafadz *muhkam* dari lainnya.
13. Ilmu fiqh

14. Hadist-hadist Nabi yang menjaskan penafsiran hal-hal yang *mujmal* dan Mubham

15. Ilmu al-Mauhibah, yaitu suatu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang yang mengamalkan apa yang ia ketahui, seperti yang diisyaratkan oleh hadist:⁹

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَرَثَهُ اللَّهُ عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

3. Metode penafsiran Maudhu'iy

Meskipun metode ini sudah ada sejak dulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas waktu itu. Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sebagian ulama zaman dulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topik masalah dari sekian banyak masalah yang dikandung oleh Al-Qur'an.

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'iy dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.

⁹ Abd. Al-Hayyi AL-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: LSIK PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 7-10

3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan *khash*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tanpa kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁰

4. Keistimewaan Metode Maudhu'iy

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain :

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan dalam uraian diatas.

¹⁰ Ibid., 45-46

- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadist Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹¹

B. Pengertian Adzab

Kata الْعَذَابُ jama'nya أَعْدَابٌ yang mempunyai arti الْأَلَمُ (siksa).¹²

Adzab ini akan membuat kehidupan orang-orang yang berbuat dosa sebagai

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1994), 117.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pus-aka progresif, 1997), 909.

kesusahan dan kesakitan yang terus-menerus. Kengerian dan kepedihan api neraka membuat seseorang kehilangan akal, dan ingin memberikan apapun yang ia cintai untuk melepaskan diri, meskipun hal itu tidak dapat mungkin lagi dia lakukan.¹³

Dalam al-Quran surat Al-ma'aarij: 28 telah dijelaskan

انَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَا يُمُونُ

“Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)”.¹⁴

Adapun adzab terbagi menjadi dua bagian, yaitu adzab yang dekat (di dunia) dan adzab yang besar (diakhirat) yang mana adzab tersebut akan diberikan pada hamba-hamba Allah yang telah inkar dan banyak melakukan perbuatan dosa. Baik dosa besar maupun kecil Allah berfirman dalam Q. Surat Sajdah: 21:

وَلَنَذِقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَلِيمِ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Sesungguhnya kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat) mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

1. Adzab yang dekat (siksa dunia) ialah berupa adzab dari atas, adzab dari bawah dan adzab dari antara kita, dikarenakan perpecahan.
 - a. Adzab dari atas bisa berupa taufan ganas yang membakar hutan, atau badai yang menurunkan hujan yang membawa petaka, atau kehancuran lapisan ozon yang mengakibatkan efek rumah kaca, atau

¹³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 125.

¹⁴ Depag RI, *al-Quran dan terjemah...*, 570.

¹⁵ *Ibid*, 418

virus yang disebarkan udara dan mengancam kehidupan kita. Pada umat terdahulu, adzab itu berupa halilintar yang menghancurkan penteng Nabi Luth as, atau butir-butir api yang memporak-porandakan tentara gajah.¹⁶

- b. Adzab dari bawah bisa muncul dari bentuk banjir, seperti yang menenggelamkan umat Nabi Nuh as atau gempa bumi yang menenggelamkan Qorun.¹⁷ Serta baru-baru ini yang melanda Aceh yaitu gempa bumi (Tsunami) yang menenggelamkan dan meluluhkan Aceh dan sebagian Sumatera utara, telah memakan korban mendekati 200 ribu jiwa.¹⁸

Ibn Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan adzab dari atas adalah siksaan karena kekejaman para pemimpin, dikarenakan kelaliman para pembesar negara, atau keserakahan orang-orang di atas kita. Adzab dari bawah adalah kekejaman yang dilakukan oleh rakyat dari kelas bawah berupa kerusuhan, kekacauan, perampokan, penodongan, penjarahan. Sedangkan adzab dari sesama kita adalah perpecahan yang menimbulkan bentrokan antara golongan, saling membunuh, saling menyerang dan saling mebinasakan.¹⁹

¹⁶ Jalaluddin Rakmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 160

¹⁷ *Ibid*, 161

¹⁸ Abdurrahman Al-Baghdady, *Tsunami Tanda Kekuasaan Allah* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2005), 9

¹⁹ Rakmat, *Meraih Cinta...*, 161

c. Adzab dari antara kita karena perpecahan ialah menutup kamu dengan kebingungan dalam pertentangan partai dan memaksa kamu merasakan kekerasan yang dilakukan satu sama lain.²⁰

2. Adzab yang besar (akhirat) ialah adzab neraka. Dalam surat Al-Hasyr: 3 telah dijelaskan:

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبْتُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ

“Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka diakhirat adzab neraka”²¹

Neraka ialah merupakan tempat siksaan yang keras, dimana ada berbagai jenis siksaan.

.. Gambaran tentang adzab neraka

a. Adzab bagi para penghuni neraka memiliki berbagai tingkatan.²²

Neraka mempunyai berbagai tingkatan, yang pada tingkatan itu mengandung siksaan dan kengerian yang berbeda pula dari tingkatan yang lain. Tingkatan tersebut sesuai dengan tingkatan-tingkatan perbuatan mereka. ialah disebabkan banyaknya melakukan maksiat, ingkar terhadap segala perintah dan larangannya, serta kekafiran di atas bumi.

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 915

²¹ Ibid 546

²² Al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga...*, 125

b. Memanggang kulit

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Api neraka yang dinyatakan Allah yang Maha Kuasa akan

membakar kulit torang-orang kafir, kulit ialah tempat penginderaan, dimana rasa sakit akibat terbakar akan benar-benar terasa.²³

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa': 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ
 بَدَلْنَا هُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka,. Setiap kali-kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”²⁴

c. Melelehkan

Salah satu jenis siksaan adalah berupa penuangan al-Hamim di atas kepala mereka. Al-Hamim ialah air yang sangat panas, dan akan melelehkan organ tubuh yang paling dalam dan lain-lain.

Keadaan orang-orang di neraka sama sekali tidak akan

merasakan senang sedikitpun. Mereka semua diluputi dengan kecemasan, ketakutan siksa dan kesengsaraan. Sehingga keadaan mereka tidak hidup dan tidak mati, karena tidak henti-hentinya mereka merasakan siksaan yang sangat pedih.

Firman Allah SWT, Q.S Al-A'la 12-13:

الَّذِي يَصَلَّى النَّارَ الْكُبْرَى. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى

²³ Ibid, 129

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., 88

“(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup”²⁵

d. Menghanguskan (wajah)

Bagian yang paling dimuliakan dari seseorang adalah wajah, sehingga Nabi saw melarang kita merusak wajah. Salah satu cara Allah SWT menghinakan para penghuni neraka adalah dengan menjadikan semua sifat buta, tuli dan bisu pada wajah mereka pada Hari Kebangkitan.

e. Penyeretan

Siksaan lain yang sangat pedih yang akan dialami orang-orang kafir adalah diseret pada bagian wajah ke dalam neraka.

f. Menghitamkan Wajah

Allah SWT akan menghitamkan wajah para penghuni neraka di akhirat kelak.

g. Api akan mengelilingi orang-orang kafir

Para penghuni neraka adalah orang-orang kafir yang dosa-dosa dan ketidaktaatannya mengelilingi mereka, tidak meninggalkan satu kebaikan pun bagi mereka

h. Isi perut mereka akan ditumpahkan ke dalam api

Salah satu penghuni neraka yang ususnya akan dikeluarkan di neraka adalah Amr bin Khuzai, penduduk Arab yang pertama kali murtad.

²⁵ Ibid, 592

i. Rantai, Belunggu dan palu bagi para penghuni neraka

.digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT telah menjanjikan bahwa para penghuni neraka

akan disiksa dengan rantai, belunggu dan palu yang terbuat dari api.

j. Di dalam neraka mereka akan ditemani oleh obyek sesembahan dan perbuatan-perbuatan jahat mereka

Orang-orang kafir dan musyrik pada masa lalu terbiasa menggunakan Tuhan-Tuhan yang palsu dengan menyembah berhala.

k. Kesuksesan, penyesalan dan permohonan

Ketika orang-orang kafir melihat neraka, mereka akan dipenuhi oleh rasa penyesalan yang amat sangat.²⁶

2. Tingkatan dan nama-nama neraka

a. Neraka jahannam

b. Neraka jahiim

c. Neraka hawiyah

.digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Neraka Wail

e. Neraka sa' iir

f. Neraka lazhaa

g. Neraka saqar

h. Neraka huthamah.²⁷

²⁶ Al-Asyqar, *Calon Penghuni Surga.....*, 130-145

²⁷ Zainal Abidin, *Alam Kuburan dan Sekeloa Beluknya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 19

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG ADZAB DAN PENAFSIRANNYA

A. Ayat-Ayat Tentang Adzab

a. Ayat-Ayat Makkiyah

1. Surat Al-An'am (6: 30)

وَلَوْ تَرَىٰ اذْوَ قُفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ قُلٰى قَالَ الْيَسَّ هٰذَا بِالْحَقِّ قُلٰى قَالُوْا لِي وَاٰتِيْنَا قُلٰى
قَالَ فَذُوْقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ

“Dan Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan).Allah berfirman “bukankah (kebangkitan) ini benar? “mereka menjawab, “sungguh benar, demi Tuhan kami”.Allah Berfirman : “karena itu, rasakanlah adzab ini, di sebabkan kamu mengingkari (nya).”¹

2. Surat Al-An'am (6: 65)

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلٰى اَنْ يَّعِثَ عَلٰيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ اَوْ مِّنْ تَحْتِ
اَرْضِكُمْ اَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُدِيْقَ بَعْضَكُمْ بَاْءَ بَعْضٍ اَنْظُرْ كَيْفَ
نُصِرْفُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُوْنَ

“Katakanlah: “Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain, perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran kami silih berganti, agar mereka memahami(nya)”².

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV Jumanatu 'Ali-ART, 2004), 132

² *Ibid*, 136

3. Surat Al-A'raaf (7: 162)

فَدَلَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلُمُونَ

“Maka orang-orang yang zhalim diantara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka kami timpahkan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezhaliman mereka”.³

4. Surat Fushshilat: (41: 17)

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan adapun kamu tsamud maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari pada petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”.⁴

5. Surat Asy-Syuura (42: 21)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِّي بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih”.⁵

6. Surat Az-Zukhruf (43: 74)

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ خَالِدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab neraka ahannam”.⁶

³ Ibid, 172

⁴ Ibid, 479

⁵ Ibid, 486

⁶ Ibid, 496

7. Surat Al-Ahqaaf (46: 24)

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلًا أُوذِيَٰهُمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطَرٌ نَّابِلٌ هُوَ
مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ قَلِي رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka tatkala mereka melihat adzab itu berupa awan yang menuju kelembah-kelembah mereka, berkatalah mereka inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. (Bukan)! Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan secepat (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih”.⁷

8. Surat Ath-Thuur (52: 7)

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ

“Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi”.⁸

9. Surat Al-Qalam (68: 33)

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْآخِرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui”.⁹

10. Surat Al-Ma'aarij (70: 28)

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ

“Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)”.¹⁰

11. Surat An-Naazi'at (79: 25)

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ

“Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab didunia”.¹¹

⁷ Ibid, 506

⁸ Ibid, 524

⁹ Ibid, 566

¹⁰ Ibid, 570

¹¹ Ibid, 585

b. Ayat-Ayat Madaniyyah

1. Surat Ali Imran (3: 77)

انَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَآخِلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari qiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih”¹²

2. Surat An-Nisa’ (4: 93)

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan adzab yang besar baginya”¹³

3. Surat An-Nisa’ (4: 138)

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih”¹⁴

¹² *Ibid*, 60

¹³ *Ibid*, 94

¹⁴ *Ibid*, 101

4. Surat Al-Anfal (8: 14)

ذُكِّرْكُمْ فَالذُّوقُوا وَرَأَى الْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ

“Itulah (hukum dunia yang ditimpahkan atasmu) maka rasakanlah hukuman itu sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka”¹⁵

5. Surat Al-Hajj (22: 57)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَوَلَّكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

“Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan”¹⁶

6. Surat At-Ahzab (33: 73)

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dengan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁷

7. Surat Ath-Talaq (65: 10)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan bagi mereka adzab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”¹⁸

¹⁵ *Ibid*, 179

¹⁶ *Ibid*, 341

¹⁷ *Ibid*, 428

¹⁸ *Ibid*, 560

8. Surat AL-Hasyr (59: 3)

وَلَوْلَا اِنَّ كَتَبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْخِلَافَ لَعَذَّبُوهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ
النَّارِ

“Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka diakhirat adzab neraka”.¹⁹

B. Ayat dan Penafsiran

a. Ayat-Ayat Makkiyah

1. Surat Al-An'am : 30

وَلَوْ تَرَىٰ اذْ يُوقَفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ ؕ قُلٰى قَالِ الْيَسَّ هٰذَا بِالْحَقِّ ؕ قُلٰى قَالُوْا بَلٰى وَّرَبِّنَا قُلٰى
قَالَ فَذُوْ قُوَّةٍ الْعَذَابُ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَ

“Dan Seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan) Allah berfirman “bukankah (kebangkitan) ini benar? “mereka menjawab, “sungguh benar, demi Tuhan kami”. Allah berfirman: “karena itu rasakanlah adzab ini, di sebabkan kamu mengingkari (nya).”²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(وَلَوْ تَرَىٰ اذْ يُوقَفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْ)

Sekiranya kamu melihat orang-orang sesat yang melakukan pendustaan, ketika para malaikat menghentikan mereka ditempat perhentian, ketika Tuhan menghisab mereka dan menahan sampai Allah mengadili sekehndak-Nya, tentu binasalah urusan mereka kamu merasa

¹⁹ Ibid, 546

²⁰ Ibid, 132

ngeri melihat pemandangannya, dan kamu akan melihat siksa yang meliputi mereka tanpa dapat dilukiskan.

(قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ)

Ketika itu Tuhan berfirman kepada mereka, bukankah pembangkitan ketika kalian sekarang berada yang benar, yang tidak diragukan lagi, tidak ada kebatilan padanya sebagaimana yang dahulu kalian perkirakan?

(قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا)

Mereka berkata, tentu inilah yang haq, tidak ada kebatilan padanya. Mereka menguatkan pengakuannya dengan sumpah. Dengan demikian mereka bersaksi atas dirinya sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ

Untuk kepedihan azab, diungkapkan dengan kata "merasakan"

sebagai isyarat bahwa mereka mendapati azab itu seperti orang yang sedang merasakan dalam kekuatan indra perasanya bila perkaranya seperti yang telah kalian akui, maka rasakanlah azab yang dahulu kalian dustakan, sebagai akibat dari kekufuran yang telah kalian jadikan kebiasaan, dan syiar yang tidak pernah kalian tinggalkan.²¹

²¹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 7*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1987), 170-171

Ayat di atas telah melukiskan keadaan mereka nanti dihari kemudian, yakni mereka ucapkan kalimat itu di dunia, padahal seandainya

siapa saja melihat ketika mereka dihadapkan kepada pertanyaan atau malaikat-malaikat Tuhan, tentulah kamu melihat peristiwa yang tidak tergambarkan dengan kata-kata. Ketika itu Allah berfirman melalui malaikat bukankah ini kebangkitan dan seluruh apa yang disampaikan Rasul di dunia adalah benar serta terbukti dalam kenyataan. Allah berfirman sekali lagi melalui malaikat, agar merasakan adzab yang pedih disebabkan selama di dunia terus menerus ingkar padanya.²²

2. Surat Al-An'am : 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ
 أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَاءَ سِ بَعْضٍ ۗ أُنظُرْ كَيْفَ
 نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

“Katakanlah: “Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain, perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran kami silih berganti, agar mereka memahaminya”²³

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat, Qul Huwa Qadiru ala ay yab'atsa alaikum adzabam min fauqikum... (katakanlah Dialah yang berkuasa untuk mengirim adzab kepadamu, dari atas

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbha Vol. IV*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 64

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 136

kamu...), Rasulullah SAW, bersabda: “Sesudah aku tiada, janganlah kalian kembali kafir dengan menimbulkan pertumpahan darah diantara kalian. Mereka menjawab “Bagaimana mungkin terjadi, padahal kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya engkau utusan-Nya?” Berkatalah yang lain: “Tidak mungkin hal itu akan terjadi selama-lamanya, karena kami tetap muslim”.²⁴

Dalam ayat ini Allah ta’alah menerangkan kekuasaan-Nya untuk mengadzab mereka. Dia juga menerangkan, bahwa akibat dari kekufuran mereka terhadap nikmat adalah dicabutnya nikmat itu, lalu diganti dengan siksa.

Hai rasul, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah, dan tidak mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, “Sesungguhnya Allah-ah yang kuasa untuk mengirimkan adzab kepada kalian, yang kalian tidak mengetahui hakikatnya. Dia menimpahkan adzab di atas kalian, membangkitkan di bawah kaki kalian, mencampurbaurkan kalian sehingga menjadi bergolong-golong.

Lafazh adzab disini dibuat abstrak, dengan maksud menunjukkan universalitas lafazh itu. Maka bisa diartikan dengan apa yang terjadi pada masa mendatang, sebagaimana diisyaratkan oleh lafadz atau yang terbuka bagi manusia pada masa itu, yang sebelumnya tertutup bagi mereka.

²⁴ Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul Edisi Kedua* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004),218

Keajaiban-keajaiban al-Qur'an tidak akan pernah hilang. Didalamnya terdapat berita tentang umat-umat dahulu, tentang umat yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan, dan tentang umat yang akan datang sesudah mereka. Ayat tersebut ditafsirkan dengan peperangan yang terjadi dewasa ini, yang mana Allah telah mengirimkan adzab kepada umat-umat perang cari bagian atasnya yaitu dengan pesawat-pesawat tempur yang membawa ribuan benda berpijar yang membakar dan membinasakan.²⁵

Dalam ayat di atas Allah mengancam mereka melalui perintah-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, katakanlah: wahai Nabi Muhammad. Hal kaum musyik jangan angkuh, atau lupa, jangan inerasa bahwa bahaya tidak akan menimpa kamu, karena hanya Dia, yakni Allah SWT, Maha Kuasa untuk mengirimkan kapan dan dimana saja Dia kehendaki, atas kamu adzab yang amat pedih dan tidak dapat kamu elakkan yang datang dari arah atas kamu seperti guntur, kilat, atau angin ribut atau dari bawah kaki kamu seperti gempa, banjir atau Allah mencampurkan kamu, yakni memecah belah masyarakat kamu dalam golongan-golongan yang saling bertentangan dan akibatnya kamu saling bermusuhan, sehingga sebagian kamu merasakan keganasan sebagai golongan masyarakat kamu yang lain.²⁶

²⁵ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 7...., 261-262

²⁶ Shihab, *Tafsir A-Misbah Vol. IV...*, 138

Beberapa peringatan agar mereka memahami, jangan mendustakan kedatangan-kedatangan adzab atau mendustakan Al-Qur'an, padahal adzab atau al-Qur'an benar-benar ada.

Sebagian ulama berpendapat tentang adzab yang dari atas adalah siksa akibat kekejaman atau perlakuan buruk para pemimpin masyarakat dan penguasa, sedang adzab yang dari bawah ialah siksa yang datang dari anggota masyarakat yang lemah tapi bejat, seperti preman, perampok, para pencuri dan sebagainya.²⁷

3. Surat Al-A'raaf : 162

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Maka orang-orang yang zhalim diantara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka kami timpahkan kepada mereka adzab dari langit disebabkan ke zhaliman mereka”.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di dalam ayat ini teranglah bahwa ada yang melanggar, ada yang berlaku aniaya, sebab digantinya kata pesan itu dengan kata lain. Mereka berpesan supaya berlaku khusyu' memohon kepada Allah ketika masuk ke negeri itu, tetapi diantara mereka ada yang merubah, tidak menunjukkan diri memohon ampunan kepada Allah, tetapi sombong dan congkak. Atau mereka menukar perintah Allah dengan kemauannya sendiri. Maka oleh

²⁷ *Ibid*, 139

²⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 172

Allah niscaya datanglah bencana menimpa diri mereka karena kezhaliman dan pelanggaran itu, mungkin mereka masuk dengan kacang, segala makanan yang diharamkan Allah untuk mereka diambilnya tidak teratur, karena tamak dan loba, sehingga hasilnya binasa dan rusak atau habis sebelum waktunya.²⁹

Orang-orang yang zalim akan mendapatkan azab (siksa) dari langit yakni dari arah yang mereka tidak dapat mengelak. Disebabkan mereka telah mengganti perkataan dan perintah dari kata “*hinthah*” yang artinya kami memohon gandum, dengan mengangkat kepala, membangkang dan angkuh.³⁰

4. Surat Fushshilat : 17

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَآخَذْتَهُمُ ضِعْفَ الْعَذَابِ
الهُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan adapun kaum tsamud maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari pada petunjuk itu, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”³¹

Nabi Shalih telah diperintah Tuhan untuk menyampaikan petunjuk kepada mereka. Petunjuk itu ialah mencegah dan melarang mereka mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Sembahlah Tuhan yang Maha Esa, jangan menyembah kepada yang lain. Mereka enggan untuk

²⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 141

³⁰ Shihab, *Tafsir a-Mishban Vol. 5*..., 272

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 479

melakukan suatu perintah Nabi Shalih bahwa mereka melontarkan suatu syarat, dan kalau syarat tersebut dipenuhi maka mereka bersedia menuruti ajaran Nabi Shalih. Syarat itu ialah agar Nabi shalih memintakan kepada Tuhan, supaya dapat suatu tanda kebesaran Allah. Sebagian mereka telah menyatakan iman kepada da'wah Nabi Shalih, akan tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk.

“Maka disambarlah mereka oleh petir adzab yang amat hina”. Di ayat ini dikatakan bahwa petir lah yang datang menyambar. Di surat 7, al-A'raaf disebut rajfah artinya gempa. Kita dapat memaklumi bahwasannya semua kejadian bisa saja tali bertali, berturut-turut. Karena sedetik dua detik saja sesudah kilat sambung-menyambung atau petir memancarkan sinarnya sebagai cemeti di udara. Suara petir ketika menghantam terdengar sangat mengerikan. Bila petir menghantam cemeti apinya bumi setepat bisa bergoncang. Adzab itu semuanya membuat mereka jadi hina. Panik tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Semua itu hanya disebabkan dari kesalahan mereka yang telah mengingkari janji.

Mereka telah membunuh unta Allah, lalu memakannya ramai-ramai dan mereka juga membunuh Nabi Allah dengan cara keji. Di hari pertama, kedua dan ketiga mereka telah merasakan yang tidak akan diampuni oleh Allah. Ada tafsir mengatakan bahwa dihari pertama muka

mereka berwarna kuning, kedua merah laksana darah dan hari ketiga berwarna hitam.³²

Ayat di atas menceritakan kaum tsamud, yang mana Allah berfirman: dan adapun kaum tsamud maka mereka telah kami beri petunjuk tentang jalan kebaikan dan kami buktikan kebenaran dengan mukjizat kepada Nabi Shalih, tetapi mereka lebih menyukai kesesatan yang mengakibatkan kebutaan hati dari pada petunjuk yang telah diberikan oleh Allah, mereka berbuat durhaka dengan menganiaya unta yang merupakan mukjizat buat mereka, maka akibat dari perbuatannya tersebut mereka disambar petir sebagai adzab yang menghinakan.³³

Dalam kitab al-Maraghi telah menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ

Kaum tsamud telah kami terangkan kepada mereka akan kebenaran melalui Nabi Shalih. Dan kami tunjukkan mereka kepada jalan keselamatan dengan ditegakkannya dalil-dalil takwiniyyah (penciptaan) dan dengan diturun-Nya ayat-ayat yang memuat syari'at. Namun mereka mendustakan Nabi dan lebih suka kebutaan dari pada petunjuk, dan lebih suka kekafiran dari pada iman.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 24...*, 207-208

³³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 397

Kemudian Allah SWT, menyebutkan balasan kepada mereka, dengan firman-Nya:

فَاخَذَتْهُمْ صَعِقَةٌ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka kami kirimkan kepada mereka teriakan dan gempa, kehinaan dan kerendahan akibat dari dosa-dosa yang mereka lakukan, yaitu dikarenakan kekafiran mereka kepada Allah dan pendustaan mereka terhadap Rasul-Rasul Allah.³⁴

5. Surat Asy-Syuura : 21

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih”³⁵

Ayat di atas menunjukkan pertanyaan yang mengandung kecaman,

karena mereka pada hakikatnya dengan sikap tersebut telah memilih suatu agama dan pandangan hidup yang sangat keliru dan sesat. Ayat di atas mengecam mereka dengan menyatakan: apakah mereka yang upayanya hanya untuk kepentingan duniawi semata-mata dan melupakan akhirat, mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Lalu dengan menganut agama

³⁴ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Maraghi 4*...., 218

³⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., 486

yang tidak disyariatkan Allah itu, mereka menduga akan memperoleh seperti perolehan orang-orang yang mengikuti syariat Allah? Sesungguhnya dugaan itu tidaklah benar karena ahanya Allah saja yang berwenang menetapkan agama dan sekiranya tak ada ketetapan yang pasti dari Allah tentang penanguhan siksa, tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang zhalim yang mantap kezhalimannya yakni kaum musyrikin akan memperoleh siksa yang amat pedih diakhir nanti.³⁶

Dalam kitab Ibn Katsier, ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah telah berfirman: mereka tidak mengikuti syariat yang Allah wahyukan, tetapi mereka mengikuti syariat yang disyariatkan oleh sesembahan-sesembahan dan setan-setan yang tidak diizinkan Allah, niscaya mereka akan dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim akan memperoleh adzab yang amat pedih. Nabi Muhammad akan melihat mereka pada hari qiamat dalam keadaan sangat ketakutan karena kejahatan yang mereka lakukan di duna, padahal siksa dan adzab pasti akan menimpa mereka.³⁷

6. Surat Az-Zukhruf : 74

ان الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab neraka jahannam”.³⁸

³⁶ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol. 12....*, 485-486

³⁷ Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), 182

³⁸ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah....*, 496

Ayat di atas menjelaskan tentang siksa yang telah menanti orang-orang yang berdosa, dengan harapan mereka meninggalkan dosa-dosanya dan kembali kepada Allah. Ayat di atas menguraikan dengan pengukuhan kata yaitu “*sesungguhnya*”. Ayat tersebut bagaikan menyatakan: “*Sesungguhnya para pendurhaka*” yang mantap dengan kedurhakaannya akan berada dalam wadah siksaan neraka jahannam yang meliputi seluruh totalitasnya dan akan mereka alami selama-lamanya. Tidak akan dihentikan atau diringankan siksa tersebut dari mereka dan akhirnya mereka didalamnya tidak mampu melakukan apapun kerana mereka telah putus asa memperoleh keringanan dan keselamatan.³⁹

Ayat ini juga menceritakan keadaan yang akan dialami oleh orang-orang yang malang nasibnya, mereka masuk neraka jahannam akibat dosa-dosanya dan amal-amal buruknya ketika di dunia. Mereka akan kekal dalam neraka dan tidak akan memperoleh keringanan selama-lamanya.⁴⁰

Yang dimaksud dengan الْمُجْرِمِينَ (orang-orang jahat) ialah orang-orang yang telah mendarah daging dalam melakukan kejahatan, yaitu orang-orang kafir.

(إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ حَتَمَ خَلْدُونَ) maksudnya ialah sesungguhnya orang-orang yang melakukan kekafiran kepada Allah di dunia, maka Tuhan akan memberi balasan kepada mereka dengan adzab

³⁹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah Vol 12...*, 592-593

⁴⁰ Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7....*, 225

jahannam. Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya tanpa tergeser dari adzab tersebut, dan mereka tidak dapat menghindari diri darinya.⁴¹

7. Surat Al-Ahqaaf : 24

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَ وَهَذَا عَارِضٌ مُّمْطَرٌ زَابِلٌ هُوَ مَا
سَتَعَجَلْتُمْ بِهِ فَلَئِنْ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami. (Bukan)! Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung adzab yang pedih”.⁴²

Syahdan, tatkala kaum Aad melihat adzab Allah yang berupa awan tebal sedang bergerak menuju ke lembah-lembah mereka, disambut dengan gembira dan bersuka ria seraya berteriak lantang mengatakan, “Inilah dia awan yang akan menurunkan hujan untuk membasahi ladang-ladang dan bumi kami yang sedang kering dan gersang ini. Sekali-kali bukanlah awan yang akan membawa rahmat dan menurunkan hujan bagimu, melainkan itulah awan yang mengandung adzab yang kamu minta segera datang. Awan yang mengandung adzab yang pedih yang akan menghancurkan segala sesuatu yang ada di atas permukaan bumi.”⁴³

⁴¹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 25...*, 202

⁴² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 506

⁴³ Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7*, 268-269

Dalam al-Maraghi menyebutkan tentang datangnya azab dan hukuman serta dibinasakannya mereka, dalam firmanNya:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَ الْوَاهِدَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا

Ialah adzab Allah yang mereka minta dengan didatangkan segera, yakni mereka melihat awan yang tiba-tiba muncul diangkasa menuju lembah-lembah, akan tetapi mereka mengira awan tersebut datang sebagai sarana kehidupan. Padahal hal itu adalah angin yang mengandung adzab yang akan menghancurkan kalian dan menjadikan kalian bagaikan tak pernah ada.⁴⁴

8. Surat Ath-Thuur : 7

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ

“Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi”.⁴⁵

Allah SWT, bersumpah dengan berbagai ciptaan-Nya bahwa adzab-Nya pasti akan menimpa orang-orang yang kafir dan musyrik yang mendustakan risalah-Nya, dan tiada suatu kekuatanpun yang dapat menolak adzab itu jika sudah akan tiba hari ketika langit benar-benar berguncang, gunung-gunung benar-benar berjalan, yaitu pada hari qiamat, orang-orang kafir dan musyrik akan didorong masuk neraka jahannam seraya dikatakan kepada mereka, “Inilah neraka yang kamu dustakan dan

⁴⁴ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 26....*, 52-53

⁴⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 524

selalu kamu katakan kepada Rasul-Rasul bahwa berita neraka dan surga yang mereka bawa itu adalah perbuatan sihir belaka maka rāsakanlah sekarang panas apinya, baik kamu bersabar atau tidak, inilah balasan terhadap apa yang kamu kerjakan dan terhadap tantangan mu kepada Rasul-Rasul Allah.⁴⁶

9. Surat Al-Qalam : 33

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَالْعَذَابُ الْأَخْرَةُ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Seperti itulah adzab (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui”⁴⁷

Dan seperti itulah adzab dunia yaitu dengan terbakarnya kebun mereka dengan tidak menyisakannya sedikitpun, (yang terdapat pada ayat sebelumnya) dikarenakan mereka telah menyalahi perintah Allah dan bakhil terhadap apa yang telah diberikan dan dikaruniakan Allah kepadanya.⁴⁸

Sesungguhnya Allah akan mengadzab (siksa) bagi orang-orang yang menentang perintah Allah dan durhaka kepada-Nya. Karena sesungguhnya siksa akhirat lebih besar jika mereka mengetahuinya. Yaitu

⁴⁶ Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid 7....*, 353

⁴⁷ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah....*, 566

⁴⁸ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 29....*, 67

siksa dunia waktunya terbatas dan masanya sudah diperhitungkan, sedangkan siksa akhirat kekal abadi dan tidak pernah sirna.

10. Surat Al-Ma'aarij : 28

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُمَاءٍ مُّوْنٍ

“Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya)”.⁵⁰

Dan sesungguhnya mereka akan merasa takut dengan adzab Tuhan, yang mana datang terus-menerus dan selamanya, sebab siksa Tuhan mereka tidak bisa dihindari.⁵¹

(إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُمَاءٍ مُّوْنٍ) Sesungguhnya tidak pantas

seorang merasa aman dari adzab Allah meskipun mereka taat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang-orang salaf yang saleh banyak yang takut dan gemetar, sebagaimana hal itu diketahui dari ucapan sebagian mereka, “seandainya ibuku tidak melahirkan aku”. Sedangkan yang lain mengatakan “seandainya aku adalah pohon yang dipelihara”. Dan hal-hal serupa yang mengungkapkan ketakutan dan kegemeteran.⁵²

11. Surat An-Naazi'aat : 25

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخْرَةِ وَالْأُولَىٰ

“Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab didunia”.⁵³

⁴⁹ Abi Bakr Jabbar al-Jazairy, *Aysaar At-Tafaasir*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994), 413

⁵⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 570

⁵¹ Al-Jazairy, *Aysaar at-Tafaasir*..., 434

⁵² Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 29*..., 127

⁵³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 585

Maka Allah menyiksa dia (Fir'aun) dengan siksa akhirat dan dunia. Siksa akhirat ialah dengan dibakar di dalam nereka sedangkan di dunia dengan ditenggelamkan. Semua itu disebabkan oleh kekafiran dan kemaksiatan yang telah dilakukannya.⁵⁴

b. Ayat-Ayat Madaniyyah

1. Surat Ali Imran : 77

انَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَآخِلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih”.⁵⁵

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa al-Asy'ats mengadu

kepada Rasulullah SAW, karena tanah miliknya direbut oleh seorang Yahudi. Nabi bersabda kepada al-Asy'ats: apakah engkau mempunyai bukti? “bersumpalah engkau!” Al-Asy'ats berkata: “kalau begitu, dia berani bersumpah, dan akan hilang hartaku”. Maka Allah menurunkan

⁵⁴ Muhammad bin Yusuf Sahid abi Hayyan, *Tafsir Bahri al-Muhid*, (Bairut: Libanon, Larul Kitab Ilmiah, 745), 414

⁵⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah....*, 60

ayat tersebut (Q.S: 3 Ali Imran: 77) sebagai peringatan kepada orang yang mau bersumpah palsu.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ada seseorang yang berdagang di pasar. Ia menjual barang dagangannya, kemudian bersumpah atas nama Allah bahwa barangnya telah diserahkan, padahal ia belum memberikannya. Perbuatan itu dilakukan kepada orang-orang Islam.

Dalam riwayat lain juga dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Yahudi yang bernama Hayy bin Akhthab, Kab bin al-Asyraf dil yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah di dalam Taurat dan menggantinya, kemudian bersumpah bahwa apa yang mereka kemukakan itu dari Allah.⁵⁶

انَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ (sesungguhnya orang-orang yang membeli) menukar, بَعْدَ اللَّهِ (Janji Allah) untuk beriman kepada Nabi dan menepati amanat وَأَيْمَانَهُمْ (dan sumpah-sumpah mereka) berbohong terhadap Allah, تَمَنَّا قَلِيلًا (dengan harga yang sedikit) berupa harta dunia, اَوْلَاكَ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمْ (mereka itu tidak beroleh bagian) pahala, (diakhirat dan Allah tidak akan berbicara dengan mereka) disebabkan murka kepada mereka, وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ (dan tidak akan melihat mereka) artinya tidak akan mengasihi mereka, يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ (pada har

⁵⁶ St:aleh, Dkk, *Asbabun Nuzul...*, 102

kiamat dan tidak akan membersihkan) menyucikan mereka, **وَلَهُمْ عَذَابٌ** (dan bagi mereka siksa yang pedih) yang menyakitkan.⁵⁷

Menurut penafsir yang lain ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman tentang orang-orang yang menukar janji kepada Allah dan sumpah-sumpahnya yang palsu dengan harga yang sedikit berupa kesenangan dan benda-benda duniawi yang fana dan tidak kekal, bahwa mereka tidak mendapat bagian pahala diakhirat, tidak dapat bercakap-cakap dengan Allah dan Allah tidak akan melihat mereka dengan mata rahmat, tidak mensucikan mereka dari dosa dan kotoran-kotoran rohani, bahkan akan memerintah memasukkan mereka ke dalam api neraka.⁵⁸

(**يَشْتَرُونَ**) mereka menukar, (**الْأَيْمَانَ**) sumpah semua, (**ثَمَنًا قَلِيلًا**) adalah pertukaran yang mereka ambil atau risywah (sogokan), meskipun yang diambil sedikit akan mendatangkan siksa.

Juga dijelaskan dalam tafsir al-Maraghi tentang ayat tersebut ialah sesungguhnya orang-orang yang mengganti perjanjian Allah kepada umat manusia di dalam kitab-Nya yang telah diturunkan, mereka dituntut agar berpegang teguh pada kebenaran dan kesetiaan yang telah mereka janjikan. Juga menuntut mereka agar menunaikan amanat-amanat, menyembah agar bertakwa kepada-Nya dalam segala perkara dan dalam sumpah mereka mengantakan bahwa kami akan beriman kepada Nabi

⁵⁷ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, Cet 1996), 249

⁵⁸ Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier*..., 106

Muhammad. Tetapi mereka mengganti hal-hal tersebut hanya dengan harga murah atau sogokan mereka. maka mereka termasuk orang-orang yang telah berkhianat terhadap amanat, oleh Allah akan dimurkai dan tidak akan mendapat kemanfaatan di akhirat. Mereka pasti mendapatkan siksaan pedih yang tiada tara.⁵⁹

2. Surat An-Nisa' : 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءُ دُجَاهٍ ۖ وَهُوَ فِيهَا وَعْظٌ لِّلَّذِينَ نَسُوا ۖ وَكَانَ جَهَنَّمَ سَائِغًا ۚ
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barang siapa yang membunuh seorang mu'min dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan adzab yang besar baginya”.⁶⁰

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang anсор yang membunuh saudara Miqyas bin Shababah Nabi SAW, membayar diat (denda) kepada Miqyas. Tetapi setelah ia menerima diatnya, ia menerkam pembunuhan adiknya serta membunuhnya. Maka bersabda Rasulullah SAW: Aku tidak menjamin keselamatan jiwanya, baik dibulan halal ataupun di bulan haram. Maka Miqyas tetap terbunuh dalam peristiwa *fat-hu Makkah* ayat tersebut merupakan dasar dari hukum qishash.⁶¹

⁵⁹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz ...*, 337-342

⁶⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, 94

⁶¹ Shaleh, Dkk, *Asbabun Nuzul ...*, 157

مَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا (dan barang siapa yang membunuh
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 seorang mu'min dengan sengaja) artinya sengaja membunuh seseorang
 yang telah beriman, dengan alat yang biasa digunakan untuk membunuh.

فَجَزَاءُهَا جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ (maka
 balasanya ialah neraka jahanam, kekal ia didalamnya dan Allah murka
 kepadanya dan mengutukinya) artinya menjauhkannya dari rahmat-Nya.

وَإِعْدَلَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (serta menyediakan baginya siksa yang besar)
 yakni di neraka. Ayat ini ditakwilkan jika seseorang menganggap halal
 atau dengan pernyataan bahwa inilah balasan yang setimpal jika dihukum
 menurut sepatutnya.⁶²

Tafsir yang lain mengatakan bahwa Allah telah berfirman. Tidak
 layaklah bagi seorang mu'min membunuh sesama saudara mu'minnya
 dengan alasan apapun kecuali karena tersalah sebagaimana diriwayatkan
 oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah SAW
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدَانِ لِآلِهِ إِلَّا اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدِي
 ثَلَاثَ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالزَّانِي وَالزَّانِي لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

“Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang bersyahadat bahwa
 tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa aku adalah Rasulullah,
 kecuali karena salah satu diantara tiga perkara: jiwa dibalas dengan
 jiwa, lelaki yang beristri berzina, dan orang yang meninggalkan
 agamanya melepaskan jemaahnya.”⁶³

⁶² Al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, 376

⁶³ Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid II...*, 503-504

3. Surat An-Nisa' : 138



 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

 “Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih”.⁶⁴

Allah SWT, mencela orang-orang munafik karena sikap mereka yang selalu berubah-ubah, dan tidak sesuai ucapannya dengan perbuatannya. Pada saat berkumpul dengan orang-orang mukmin, mereka menampakkan keimanannya dan menyembunyikan kekufurannya. Sebaliknya apabila bertemu dengan orang-orang kafir, mereka menampakkan kekafirannya dan menyembunyikan keimanannya. Mereka benar-benar akan mendapat siksaan yang pedih.⁶⁵

Allah SWT berfirman: beritahukanlah kepada orang-orang munafiq yang sifatnya telah digambarkan dalam ayat sebelumnya ialah seorang yang beriman kemudian menjadi kafir. Bahwa bagi mereka telah tersedia adzab yang pedih, yang keadaan dan ukurannya hanya diketahui oleh Allah saja. Mereka mengesampingkan orang-orang mukmin dan mengambil orang-orang kafir sebagai kawan yang mereka percayai dan cintai serta mereka mengaku bahwa mereka sebenarnya sehaluan dan sealiran dengan orang kafir.⁶⁶

⁶⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 101

⁶⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Waqaf, 1990),

⁶⁶ Bahreisy, *Terjemah Ibnu Katsier Jilid II*..., 576.

4. Surat Al-Anfal : 14

ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ‘Itulah (hukum dunia yang ditimpahkan atasmu) maka rasakanlah hukuman itu sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) adzab neraka’.⁶⁷

Barang siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan mencampakkan khusus ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut sehingga mereka akan kocar kacir. Peganglah bagian yang di atas leher mereka yakni ujung leher atau kepala mereka dan pancunglah setiap ujung jari mereka. Maka yakni karena sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah siksa duniawi yang ditimpahkan atas kamu wahai para pembangkang. Maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir ada lagi selain siksa duniawi yaitu adzab neraka.⁶⁸

5. Surat Al-Hajj : 57

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ كَذَّبُوا آيَاتِنَا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan”.⁶⁹

Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah, memasukkan penafsiran yang salah dan subhat ke dalam ayat-ayat-Nya, mendakwakan bahwa al-Qur’an adalah buatan Muhammad, maka mereka akan ditimpa adzab yang sangat keras, tidak dapat dibandingkan keras dan

⁶⁷ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemah*..., 179

⁶⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 395-396

⁶⁹ Depag, *Al-Qur’an dan Terjemah*..., 341

beratnya dengan siksa atau malapetaka yang pernah terjadi selama mereka hidup di dunia.

Orang-orang yang zhalim dan ikut berusaha merubah, merusak, menambah dan mengurangi ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang telah mengadakan permusuhan yang sangat terhadap Allah.⁷⁰

Adapun telah dijelaskan oleh penafsir yang lain ialah bahwa orang-orang yang kafir kepada Allah dan mendustakan rasul-Nya, mengingkari ayat-ayat kitab-Nya, dan mengatakan kedustaan yang diada-ada oleh Nabi Muhammad, maka mereka akan mendapat adzab yang menghinakan dari Allah sebagai balasan atas keenganan mereka untuk memperhatikannya, dan mengingkari mereka terhadapnya. Padahal jika mereka mau berfikir tentang ayat-ayat itu, niscaya mereka akan mendapat ajaran yang menyelamatkan dari kesesatan.⁷¹

6. Surat At-Ahzab : 73

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dengan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷²

Dan sesungguhnya akibat dari manusia yang menanggung amanat, kemudian mereka berkhianat terhadap amanat tersebut, maka Allah akan

⁷⁰ Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., 22

⁷¹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 17*..., 232

⁷² Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 428

mengadzab. Serta bagi orang-orang yang tidak mau taat dan tunduk, yaitu orang-orang yang munafik laki-laki maupun perempuan, juga orang musyrik laki-laki maupun perempuan.

Namun Allah tetap menerima taubat dari orang-orang yang beriman, laki-laki maupun perempuan. Dan Allah Maha menutupi dosa-dosa hamba-Nya, dan banyak rahmat-Nya kepada mereka. Allah menerima taubat dari orang-orang yang bertaubat kepada-Nya dan kembali kepada kesucian serta ikhlas beramal untuk-Nya.⁷³

Dalam kitab terjemah tafsir Ibnu Katsier menyatakan bahwa Allah berfirman, dipikulnya amanat itu kepada manusia agar Allah mengadzab orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan, yang melahirkan iman dan menyembunyikan kufur di dalam dada mereka, demikian pula orang-orang musyrik laki maupun perempuan yang mempersekutukan Allah dan melanggar rasul-rasul-Nya. Dan Allah akan memberi ampun kepada hamba-hamba-Nya yang telah benar-benar beriman karena hanya Dialah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁴

7. Surat Ath-Talaq (65: 10)

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal (yaitu) orang-orang

⁷³ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* Juz 22..., 76

⁷⁴ Baizeisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier Jilid 6...*, 337-337

yang beriman. Sebenarnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu⁷⁵

Allah mengancam (menjanjikan) kepada mereka (orang-orang kafir/ munafik) dengan siksa yang sangat pedih. Dalam surat *الحشر* diterangkan bahwa siksa yang pedih itu adalah siksa neraka jahannam di akhirat kelak. Peringatan bagi orang-orang yang berakal serta beriman agar takutlah kepada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an, dan beramallah kalian untuk patuh kepada-Nya.⁷⁶

Dalam penafsiran yang lain menyatakan bahwa ayat tersebut sebagai peringatan bahwa mereka akan ditimpa apa yang telah menimpa umat terdahulu yang mendustakan Rasul-Rasul mereka, sehingga mereka disiksa dengan siksaan yang berat dan hebat, seakan mereka tidak pernah ada kemarin dan menjadi pelajaran bagi orang lain.⁷⁷

Allah mengukuhkan ancaman dengan firman-Nya.

(اعدالله لهم عذابا شديدا)

Allah telah menyediakan bagi mereka siksaan yang menunggununggu, karena mereka berada di dalam kesesatan dan penolakan mereka untuk mengikuti Rasul dalam hal yang dibawakan para Rasu dari sisi Tuhan kepada mereka.

⁷⁵ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., 560

⁷⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Ansori, *Jami' Ahkam al-Qur'an Juz 17*, (Libanon: Dar al-Fikr, tt), 7-8

⁷⁷ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 28*...., 252

Kemudian Allah mengingatkan orang-orang mu'min agar bertakwa kepada Allah sehingga mereka tidak ditimpa siksaan yang menimpa orang-orang sebelum mereka. Firman-Nya.

(فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا)

Maka, takutlah kamu wahai orang-orang mu'min, kepada siksa Allah, karena kamulah orang-orang yang berakal sehat dan berfitrah selamat. Waspadalah kamu agar kamu tidak ditimpa siksaan yang menimpa orang-orang sebelum kamu. Dan ingatlah kamu karena peringatan itu bermanfaat bagi orang mu'min.

Kemudian Allah menjelaskan apa yang menjadi pengingat dan pengajak mereka untuk bertaqwa kepada Allah firman-Nya:

(قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا)

Sungguh Allah telah menurunkan kepadamu, wahai orang-orang yang sadar, pemberi peringatan kepadamu yaitu al-Qur'an Karim yang dengannya Dia memperingatkan kamu, supaya kamu berpegang teguh pada tali Allah yang kokoh dan mentaati-Nya.⁷⁸

8. Surat AL-Hasyr (59: 3)

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
النَّارِ

⁷⁸ Ibid, 252-254

“Dan jikalau tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka benar-benar Allah mengadzab mereka di dunia. Dan bagi mereka diakhirat adzab neraka.”

Jika Allah tidak mentakdirkan akan mengeluarkan mereka dari rumah mereka dan mereka menetap dalam satu masa, maka sebagian dari mereka beriman kepada Allah dan dilahirkan dari mereka orang-orang yang beriman. Allah akan menyiksa mereka di dunia dengan diserang (diperangi) atau dijadikan tawanan seperti yang terjadi pada Bani Quraidhah.⁸⁰

Dan Rasulullah mengusir mereka dari benteng-benteng mereka sesudah benteng dirusak oleh tangan mereka dan tangan kaum mu'min. Dan seandainya mereka tidak diusir, tentulah Allah menyiksa mereka di dunia dengan dibunuh dan ditawan, dan diakhirat mereka akan mendapat siksa yang berat. Itu semua terjadi atas izin dan ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.

Allah menjelaskan bahwa pengusiran yang ditentukan bagi mereka itu lebih ringan dari pada di bunuh dan ditawan, firman-Nya.

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ الْجَلَاءَ لَعَذَّبْتَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَآلِهِمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
الذَّرِّ

Kaulah Allah tidak menentukan pengusiran mereka dari Madinah dan pengeluaran mereka dari kampung halaman dengan cara yang hina,

⁷⁹ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 546

⁸⁰ Ahmad Ansor, *Jami' Ahkam ...*, 160-16

tentulah Allah akan menyiksa mereka di dunia dengan apa yang lebih berat daripadanya, yaitu dengan dibunuh dan ditawan, sebagaimana terjadi bagi orang-orang musyrik dalam perang Badar, dan sebagaimana terjadi bagi Bani Quraizhah pada tahun kelimat Hijriyah, sebagai balasan atas pelanggaran janji dan pengkhianatan mereka, membakar orang-orang musyrik untuk memerangi orang-orang mu'min dan usaha mereka untuk memadamkan nur Allah, sehingga mereka tidak dapat memberikan perlawanan, di samping siksa abadi, adzab neraka jahim yang disediakan Allah bagi mereka pada hari qiamat, dan pada waktu setiap jiwa dibalas dengan apa yang dilakukan.⁸¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸¹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 28*....., 57-58

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ADZAB DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Adzab

Di zaman sekarang kriminalitas semakin menguat, duri kesesatan semakin meruncing, sehingga setiap hari kita mendengar berbagai macam kejahatan, seperti mencuri, sogok-menyogok, perzinahan, pembunuhan, perkosaan, penghinaan, pemanipulasian dan pembuat kebohongan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan syariat-syariat Allah SWT sehingga tersebarlah kehinaan, kebohongan, serta banyaknya orang-orang yang meninggalkan shalat, enggan mengeluarkan zakat dan melakukan kemaksiatan secara terang-terangan. Karena itu, perbuatan sekecil apapun pasti ada balasannya. Dan siksa itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zhalim.

Kata الْعَذَابُ jama'nya أَعْدَابٌ yang mempunyai arti أَلَامٌ (siksa).¹ Dalam Q.S. 7: 162 kata رِجْزًا, mempunyai makna siksa, Q.S. 79: 25 juga terdapat kata نَكَالٌ yang bermakna siksa, ialah sesuatu yang amat sangat mengerikan dan setiap manusia tidak akan merasakan aman dengan kedatangannya. Adzab termasuk balasan dari Allah terhadap orang kafir, orang yang berbuat dosa, dan sebagainya. Terkadang bencana yang berupa gempa, guntur, angin topan, dan lainnya merupakan adzab atau balasan dari Allah SWT terhadap orang yang ingkar.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamu Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 909.

Seperti bencana banjir yang menerpa kaum Nuh, badai angin dingin dan kencang yang menimpa kaum Nabi Shalih, suara yang keras yang mengguntur menimpa kaum Nabi Syuaib, hujan batu api bagi kaum Nabi Luth, tenggelamnya raja Firaun dan kaumnya di laut, serta terbenamnya Qorun ke dalam bumi.² Semua bencana tersebut merupakan adzab dari Allah SWT berfirman dalam QS.

29: 40.

فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذَنبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ
وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Maka masing-masing (mereka itu) kami siksa disebabkan dosanya, maka diantara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan diantara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi, dan diantara mereka ada yang kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri”.³

Adapun terbunuh dan ditawannya orang-orang musyrik dalam perang Badar, can sebagaimana terjadi pada Bani Quraizhah pada tahun kelima Hijriyah, sebagai balasan atas pelanggaran janji dan penghianatan mereka, yang telah difirmankan oleh Allah dalam (QS 59: 3). Adzab yang diturunkan Allah, seorang manusia tidak dapat mengelak dan menghindari dari kedatangannya.

Angin yang telah menghancurkan manusia dan menjadikan manusia seakan-akan tidak pernah ada juga termasuk adzab Allah yang sangat pedih, juga

² M. Hamid, *Mutiara Kisah 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an* (Surabaya: CV. Karya Utama, tt), 31-59.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Jumanatul, Ali-Art, 2004), 402

segumpal awan hitam yang mereka kira adalah suatu anugerah sebagai penghidupan manusia adalah sebagai adzab yang mereka minta dengan datang segera. Hal tersebut tercantum dalam (QS 46: 24)

Baru-baru ini yaitu terjadi di Indonesia bagian Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara telah terjadi bencana gempa bumi yang dasyat, yang memakan banyak korban diantaranya anak-anak dan orang dewasa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai adzab Allah SWT bagi orang-orang yang telah mengingkari Allah dan nikmat-Nya, seperti bencana yang telah dialami atau yang menimpa kaum Nabi Nuh. Bisa juga bencana tersebut sebagai ujian untuk membedakan orang-orang yang beriman dengan orang yang setengah-setengah beriman, juga tidak diragukan bahwa gempa tersebut merupakan tanda-tanda peringatan Allah kepada manusia agar mereka segera bertaubat kepada Allah SWT, merendahkan diri kepada-Nya, meminta keselamatan dan memperbanyak dzikir dan istigfar. Dalam (QS 65: 10) Allah mengingatkan orang-orang mu'min agar bertakwa kepada Allah sehingga mereka tidak ditimpa siksaan yang menimpa orang-orang sebelum mereka, ialah orang-orang terdahulu.

Segala sesuatu yang menimpa, baik sifatnya suka cita maupun sebaliknya duka cita itu sudah merupakan ketentuan Tuhan yang Maha Berkehendak. Oleh karenanya bersikap positif ketika menghadapi masalah dan bencana, agar mendekatkan kepada pemahaman yang lebih arif. Agar jangan terlalu berduka terhadap musibah yang menimpa dan tidak terlalu riangan terhadap apa yang diperoleh dari kenikmatan dan kebersihan.

Dalam surah yang lain diperingatkan bahwa adzab atau bencana bisa menimpa yang baik dan buruk, penguasa yang zalim maupun rakyat yang berdiam diri dan memberikan kezhaliman merajalela, firman Allah QS. 8: 26

وَأَتَّقُوا فِتْنَةً لِّأُنصِيْنَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً صَلَّى وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.⁴

Ayat tersebut jelas menegaskan beratnya resiko dari perbuatan yang tidak lagi menghiraukan nilai-nilai agama Islam dan kebenaran yang mutlak datang dari Allah, sehingga adzab atau bencana yang diakibatkan dari perbuatan tersebut bukan hanya menelan korban (menyiksa) orang-orang yang zalim saja, melainkan orang baik dan makhluk yang ada disekitarnya pun tidak ikut berbuat zalim harus ikut merasakan akibatnya.

B. Yang Mendapat Adzab

Dan diantara keimanan yang diwajibkan dalam rukun iman, keimanan kepada hal-hal yang ghaib, termasuk iman kepada Allah, hari kiamat, alam kubur, alam barzah dan segala sesuatu yang melingkupinya adalah merupakan sesuatu yang amat penting dan terlebih dahulu ditanamkan pada setiap kalbu dan jiwa manusia. Mengingat unsur keimanan inilah yang akan dapat menghentikan setiap tindakan yang dilakukan manusia dari segala perbuatan yang menyimpang dari syariat.

⁴ Ibid, 264

Dengan bekal keimanan kepada hal-hal ghaib di atas, manusia akan selalu berhati-hati dalam bertindak disebabkan meyakini, bahwa setiap perbuatan yang telah dilakukan tidak berlalu begitu saja, melainkan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT, di alam akhirat nanti serta akan menerima balasannya.

Untuk itulah, maka pendidikan keimanan terutama pada hal-hal ghaib perlu ditanamkan pada semua umat Islam terutama generasi muda Islam masa kini, apalagi bila kita semua menyadari akan datangnya berbagai pengaruh dari luar yang dapat menggoyahkan aqidah umat Islam seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang notabene berasal dari negara-negara Barat yang sekuler dan kurang memperhatikan akhlaq dan budaya bangsa, khususnya bangsa Indonesia.

Bahkan lebih dari itu bila kita amati dengan seksama gejala menipisnya aqidah dan keimanan manusia akhir-akhir ini sudah terasa, satu hal bisa dijadikan contoh atau indikasi dari gejala menipisnya aqidah dan keimanan terutama kepada hal-hal ghaib dapat dikemukakan dengan banyak orang yang sudah tidak malu lagi berbuat maksiat di tengah-tengah masyarakat muslim. Mulai dari prostitusi (zina), merebaknya obat-obatan terlarang, minuman keras, bahkan yang lebih tragis lagi orang-orang yang hidup pada zaman sekarang sudah semakin kejam dan buas, sudah semakin banyak orang yang tidak takut lagi berbuat dosa, tidak takut lagi pada siksa neraka, bahkan hampir tidak ingat lagi tentang adanya hisab dan perbalasan dihari kiamat.

Adzab Allah pasti ada, dalam al-Qur'an pada surat ke 6: 30, 7 : 162, 42: 21, 43: 74, 3: 77, 4: 93, 33: 73 dan masih banyak yang lainnya telah dijelaskan siapa saja yang akan mendapat balasan atau siksa Allah, dikarenakan perbuatannya yang melanggar syariat Islam. diantaranya ialah orang-orang yang ingkar kepada Allah, berbuat zina, berbuat dosa, membunuh orang mu'min, orang munafik, baik munafik perempuan maupun laki-laki dan orang kafir. Mereka pasti mendapatkan adzab yang sangat pedih.

Orang Yang Ingkar dalam (Q.S 6: 30) Mereka akan disiksa dan mereka tidak dapat melukiskan kengerian yang terjadi pada saat itu. Untuk kepedihan adzab diungkapkan dengan kata “ merasakan “. Sebagai isyarat bahwa mereka mendapati adzab itu seperti orang yang sedang merasakan dalam kekuatan indra perasanya. Mereka yang merasa sombong dan congkak oleh Allah akan disiksa yang datang dari langit yakni dari arah yang mereka tidak dapat dielakkan. Dan sesungguhnya orang-orang zhalim yang mantap kezhalimannya yakni kaum musyrik n akan memperoleh diakhirat nanti siksa yang amat pedih.

Sesungguhnya para pendurhaka yang mantap dengan kedurhakaannya dan melakukan kekafiran kepada Allah didunia, maka Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan adzab jahanam. Mereka kekal didalamnya untuk selama-lamanya tanpa bergeser dari adzab itu, dan mereka takkan dapat menghindarkan diri dari padanya.

Hukuman pembunuh yang dilakukan dengan sengaja, yang membunuh orang mu'min, maka balasannya adalah murka Allah dan laknat-Nya serta neraka

jahanam kekal didalamnya. Orang munafik yang mempunyai sikap berubah-ubah, dan tidak sesuai dengan perbuatannya. Mereka akan memperoleh adzab yang pedih, yang keadaan dan ukurannya hanya diketahui oleh Allah Yang Maha Mengetahui tentang alam gaib serta adzab bagi orang kafir.

Mereka juga akan ditimpa adzab yang sangat keras, yang tidak dapat dibandingkan keras dan beratnya dengan siksa atau malapetaka yang pernah terjadi selama mereka hidup didunia. Mereka mendapatkan siksa didunia dan akhirat atas kekafirannya.

C. Waktu Diturunkannya Adzab

Dalam (QS 52: 7) telah dijelaskan bahwa adzab Allah SWT benar-benar ada dan pasti terjadi, dan hanya Allah SWT Maha Kuasa untuk mengirimkan kapan dan dimana saja Dia kehendaki. Atas kamu adzab yang amat pedih dan tidak dapat kamu elakkan.

Adzab terbagi menjadi dua bagian, yaitu adzab yang dekat (di dunia) dan adzab yang besar (di akhirat). Adzab atau siksa dunia ialah berupa adzab dari atas, dari bawah, dan dari antara kita dikarenakan perpecahan. Adzab dari atas bisa berupa taufan ganas yang membakar hutan, atau badai yang menurunkan hujan yang membawa petaka, atau kehancuran lapisan ozon yang mengakibatkan efek rumah kaca atau virus yang disebarkan udara dan mengancam kehidupan. Pada umat terdahulu adzab berupa halilintar yang menghancurkan penentang Nabi Luth as, atau butir-butir api yang memporak-porandakan tentara gaib.

Sedangkan adzab dari bawah bisa muncul dari bentuk banjir, gempa bumi, adzab yang dari antara kita karena perpecahan ialah menutup dengan kehingungan dalam pertentangan partai dan memaksa merasakan kekerasan yang dilakukan satu sama lain.

Adapun yang telah dijelaskan pada ayat di depan, telah dimusnahkannya hak milik, seperti harta, buah-buahan, terbunuh dan ditawannya sebagaimana terjadi pada Bani Quraizhah pada tahun kelima Hijriyah, hal tersebut juga merupakan siksaan dunia.

Adzab yang besar (adzab akhirat) ialah adzab neraka, adzab bagi para penghuni neraka memiliki berbagai tingkatan yang pada tingkatan tersebut mengandung siksaan dan kengerian yang berbeda dari tingkatan yang lain, dengan demikian masing-masing penghuninya pun akan diberi tingkatan adzab yang berbeda pula, sesuai dengan apa yang dilakukan selama hidup di dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ganjaran atau balasan Allah SWT yang mengerikan, dan manusia tidak akan merasa aman dengan kedatangannya.
2. Semua manusia akan mendapatkan adzab, baik orang-orang mu'min yang telah berbuat zhalim atau mu'min yang tidak melakukan kezhaliman bila Allah berkehendak. Allah juga menash dalam al-Qur'an akan mengadzab orang-orang kafir.
3. Allah akan menurunkan adzab-Nya di dunia dan di akhirat. Adzab dunia dipandang sebagai adzab yang kecil dibanding dengan adzab akhirat (siksa neraka) yang sangat besar.

B. Saran

Masih banyak nash-nash lainnya di dalam al-Qur'an dan As-Sunnah seluruhnya memberikan satu harapan dan menanamkannya di dalam jiwa manusia sekaligus menguatkannya, serta melarang adanya rasa putus asa dan mendorong manusia agar senantiasa menjauhkan diri dari sikap tercela dan ke zaliman.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu saran serta kritik dari pembaca selalu penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Acidin Zainal, 1995. *Alam Kubur dan Seluk-Beluknya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abi Hayyan Muhammad bin Yusuf Sahid tt. *Tafsir Bahri al-Muhid*, Bairut Libanon: Darul Kitab Ilmiah.
- Amrullah Abdul Malik Karim, 1985. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ansor Abi Abdillah Muhammad bin Almad, tt. *Jami' Ahkam al-Qur'an Juz 27*, Libanon: Dar al-Fikr.
- Asmuni Yusron, 1997. *Dirosaj Islamiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- As-Suyuthi Jalaluddin, tt., *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an Jilid II*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Asyqar Umar Sulaiman, 2001. *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ayyub Hasan, tt. *Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung: Tri Benda Karya.
- Baghdadu Abdurrahman, 2005. *Tsunami Tanda Kekuasaan Allah*, Jakarta: Publishing.
- Bahreisi Salim dkk, 2003. *Terjemah Tafsir Iba Katsir Jilid 7*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Baidan nasharudin, 1998. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Depag RI, 1971. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Al-Hidayah.
- Depdiknas, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahrudin HS, 1985. *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, Jakarta: Bina Aksara.
- Farmawi Abd. Al-Hayyi, 1996. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: LSIK PT. Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadi Sutrisno, 1991. *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hamid M, tt. *Mufara Kisah 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*, Surabaya: CV. Karya Utama.

Hasan M. A.i, 2003. *Mengamalkan Sunnah Rasulullah*, Jakarta: Prenada Mudia.

Icbal Mashuri Sirajuddin, A Fudlali, 1987. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa Bancung.

Jaziry, Abi Bakr Jabbar, 1994. *Aysaar at-Tafaasir*, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al Hikam.

Mahalli Jalaluddin, As-Suyuthi Jalaluddin, 1996. *Tafsir Jalalain*, Terjemah. Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo.

Maraghi Ahmad Mustofa, 1987. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Munawwir Warson Ahmad, 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif.

Qaththan Manna', 1995. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an II* Terjemah, Halimuddin, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____, tt. *Mahabis fi Ulum al-Qur'an*, tp: tt.

Rakhmat Jalaluddin, 1999. *Meraih Cinta Allah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Shaleh dkk, 2004. *Asbabun Nuzul Edisi II*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.

Shihab M. Quraish, 1994. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

_____, 2003. *Tafsir al-Mishbah Vol. IV*. Jakarta: Lentera Hati.

Zuhaili Walbah Musthafa, tt, *Keistimewaan*, Jakarta: Nur Insani.